

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini para remaja maupun dewasa, sedang menggemari segala hal tentang Korea dimulai dari drama, musik, gaya berpakaian, hingga tarian *Kpop Idol*. Putri (2020) menyampaikan bahwasannya *trend Korean Wave* atau gelombang Korea yang merupakan istilah dari penyebaran budaya Korea memang saat ini telah merajalela di dunia. *Trend Korean Wave* atau gelombang Korea kerap menjadi perbincangan di kalangan generasi milenial baik pria maupun wanita. Namun sebenarnya fenomena ini sudah mencuri perhatian publik sejak dulu, seperti yang dikutip oleh Nurmala (2018) perkembangan *hallyu* atau penyebaran budaya mulai mengarah pada kesuksesan sejak pertengahan tahun 2000-an di mana adanya respon positif yang ditunjukkan dari masyarakat di negara-negara kawasan Asia Tenggara, Timur Tengah dan lain-lain, yang kemudian semakin menyebar luas di awal tahun 2010 hingga ke kawasan Eropa dan Amerika.

Tidak hanya itu saja, perkembangan *hallyu* atau penyebaran budaya juga dapat dilihat dari bergabungnya masyarakat ke dalam komunitas yang berbau Korea. Hal itu dibuktikan melalui data dari Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia (2015) pada bulan Juli 2013, diketahui ada 987 komunitas yang berkaitan dengan *Hallyu* Korea atau penyebaran budaya Korea, dengan memiliki total anggota 9 juta orang di berbagai belahan dunia. Di Asia dan kepulauan pasifik ada 234 komunitas dengan jumlah anggota sekitar 6,8 juta orang, di Amerika ada 464 komunitas dengan jumlah sekitar 1,25 juta orang, di

Eropa ada 213 komunitas dengan jumlah sekitar 1,17 juta orang dan di Afrika serta Timur Tengah ada 76 komunitas dengan jumlah anggota sekitar 60 ribu orang.

Tidak bisa dipungkiri jika kemajuan teknologi informasi yang semakin pesatlah yang menjadi salah satu faktor utama penyebab dari besarnya antusias masyarakat terhadap fenomena *Korean Wave* atau gelombang Korea di dunia termasuk Indonesia. Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Arindanvts (2020) penyebaran budaya Korea pertama kali berawal dari penayangan drama serta acara televisi yang kemudian bisa di akses melalui internet ataupun sosial media lainnya seperti Youtube, Twitter maupun Instagram. Tidak hanya itu, menurut Arindanvts (2020) orang-orang juga semakin dimudahkan untuk menonton berbagai acara Korea Selatan karena adanya situs-situs ilegal yang menayangkan saluran khusus dari acara-acara tersebut.

Korea Selatan memang dikenal cerdas dalam membaca target pasar mereka. Gagasan tersebut turut disampaikan oleh Nisaabila (2021) melalui tulisannya jika keberhasilan Korea Selatan saat ini juga didukung oleh regenerasi pemeran baru yang tidak kalah populernya, sehingga *Korean Wave* atau gelombang Korea masih terus menjadi *trendsetter* sampai saat ini. Selain itu, Korea Selatan juga cerdas dalam hal kreativitas, baik dari segi desain maupun promosi budaya sehingga hal tersebut membuat strategi dan sistem produksi yang telah mereka rencanakan untuk menarik perhatian masyarakat dapat berjalan dengan baik dan teratur. Terutama dalam hiburan yang mereka suguhkan dapat memenuhi keinginan pasar sehingga mampu mendominasi tren-tren terbaru dan mudah

diresapi oleh para penikmatnya.

Salah satu kesuksesan dari penyebaran budaya Korea Selatan yang saat ini juga mendapatkan perhatian masyarakat yaitu industri perfilmannya karena dinilai memiliki kualitas yang tidak kalah baik dan dapat bersaing secara global, terbukti dari keberhasilan yang diraih oleh film-film dari berbagai macam judul dan genre. Melalui wawancara yang dilakukan cnnindonesia.com dengan Darcy Paquet (2019) selaku profesor di *Busan Asian Film School* (AFiS) sekaligus pengamat perfilman Korea dan konsultan program Udine *Far East Film Festival* menjelaskan bahwa perfilman Korea Selatan bisa mencapai kesuksesan saat ini karena memiliki beberapa kunci keberhasilan dan di antaranya seperti aktor dan aktris yang sangat berdedikasi terhadap pekerjaannya serta kualitas teknis yang juga tidak kalah unggulnya, namun menurutnya membuat masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap perfilman Korea itu lah yang menjadi hal terpenting karena dengan dorongan dari penonton perfilman Korea bisa terus membuat film yang baik. Paquet (2019) juga mengatakan bahwa berbeda dengan banyak film *hollywood* yang berfokus pada aksinya, perfilman Korea justru lebih berfokus pada penyampaian pesan dari adegan-adegan tersebut melalui emosi (Stefanie, 2019). Beberapa di antaranya juga ada yang sampai di *remake* oleh negara lain, bahkan mendapatkan sejumlah penghargaan dan masuk dalam *jajaran box office* Korea terbaik sepanjang masa, di antaranya yaitu Film *Miracle in Cell No. 7*, Film *Train to Busan* dan Film *Parasite* (Sukma, 2020).

Selain berfokus pada emosi, cerita yang diangkat dalam film-film Korea Selatan juga kerap berkaitan dengan unsur realitas sosial yang terjadi di

masyarakat seperti representasi perempuan. Kasus-kasus yang melibatkan perempuan telah banyak terjadi di berbagai penjuru dunia, termasuk Korea Selatan. Melalui survey *Korean Film Council* dan *The Woman in Film* Korea menyatakan bahwa sebanyak 62% perempuan pekerja seni di Korea mengakui pernah mengalami pelecehan. Sementara itu, hanya 17,2% perempuan yang berani untuk berbicara pada publik dan berjuang untuk mendapatkan keadilan (Anjani, 2018).

Dalam film, perempuan kerap menjadi perbincangan yang menarik. Bahkan tayangan dalam film terlihat hampa jika tidak menampilkan sosok perempuan dengan daya tariknya, dan selama bertahun-tahun perempuan dalam film sering digambarkan sebagai seseorang yang hanya bisa memiliki peran dalam ranah domestik. Stereotip perempuan yang di tunjukkan dalam media massa khususnya film, membuat audiens menerima pesan sebagai realitas yang benar adanya. Oleh sebab itu audiens beranggapan bahwa perempuan hanya direpresentasikan sebagai pelengkap atau pendamping laki-laki, dan perempuan tidak dapat berdiri sendiri. Interpretasi perempuan dalam media massa seringkali mempertegas sudut pandang yang menampilkan bahwa laki-laki selalu lebih hebat dari perempuan (Thadi, 2018).



Gambar 1. 1 Poster Asli dari Film "Innocence" 2020
Sumber: IMDb, 2020

Berbeda dengan film *Innocence* yang mengangkat cerita tentang seorang pengacara wanita yang berjuang untuk membebaskan ibunya dari penjara atas tuduhan pembunuhan, setelah ditemukan racun di dalam cerek yang berisi anggur beras yang disuguhkan saat pemakaman ayahnya. Film *Innocence* sendiri merupakan film yang disutradarai dan ditulis langsung oleh Park Sang Hyun, pertama kali ditayangkan 10 Juni 2020 dan memiliki durasi 110 menit. Film yang bergenre drama, kejahatan dan *thriller* ini dibintangi oleh sederet aktor dan aktris ternama di Korea antara lain Shin Hye Sun, Bae Jong Ok, Heo Joon Ho, Hong Kyung, Kim Soo Hyun hingga Tae Hang Ho. Film *Innocence* berhasil menjual lebih dari 341 ribu tiket di 1.111 layar atau setara dengan \$2.38 juta sejak penayangan perdananya (CNN Indonesia, 2020). Selain itu film ini berhasil meraup keuntungan sebesar \$6 juta atau setara dengan 93 miliar (Review Drakor, 2020). Berkat keberhasilan tersebut film *Innocence* menjadi film *box office* Korea pada pekan perilisannya.

Karakter Ahn Jung In sebagai pengacara wanita yang diperankan oleh Shin Hye Sun sendiri merupakan pribadi yang kuat dan berani, sehingga dia berhasil mencapai tujuannya untuk membela hak serta keadilan untuk dia juga keluarganya. Tidak mudah bagi Ahn Jung In untuk melewati segala macam keadaan maupun persoalan yang dialami apalagi melihat kondisi ibunya yang tidak sehat sehingga tidak dapat mengenalinya. Ditambah lagi dia harus menjaga adiknya yang memiliki keterbatasan mental (autis) dari suatu ancaman karena adiknya merupakan salah satu kunci untuk mengungkapkan kebenaran tersebut. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai film *Innocence* dan akan menganalisis kajian representasi perempuan yang ada di dalamnya dengan menggunakan penelitian kualitatif, serta metode semiotika John Fiske untuk membantu peneliti menemukan berbagai tanda yang ada dan memiliki makna tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan yang digambarkan dalam film *Innocence*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film *Innocence*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendalaman ilmu di

bidang komunikasi khususnya kajian tentang perempuan, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode semiotika John Fiske.

1.4.2 Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemaknaan film secara mendalam terkait tema atau isu mengenai perempuan dalam pembuatan film, sehingga penonton yang menyukai genre film seperti film “Innocence” maupun peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dapat mengerti mengenai makna yang terkandung dari adegan-adegan film yang bisa menjadi informasi dan pemahaman baru untuk penelitian kedepannya.

1.5 Ruang Lingkup

Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, batasan dari penelitian ini adalah film Korea berjudul “Innocence” dengan durasi 110 menit dan berfokus pada penggambaran perempuan dalam film. Film ini bisa ditonton di aplikasi catchplay+ atau viu.